

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STRES KERJA PEGAWAI DI SEKRETARIAT DAERAH KOTA BITUNG

Prezylia Ulfrida Moningga<sup>1</sup>, Diana V. D. Doda<sup>1</sup>, Jootje M. L. Umboh<sup>1</sup>, Jonesius E. Manoppo<sup>2</sup>, Jane M. F. Tahulending<sup>3</sup>

Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Pascasarjana, Universitas Sam Ratulangi<sup>1</sup>, Universitas Negeri Manado<sup>2</sup>, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi Manado<sup>3</sup>

\*Corresponding Author: prezyliaoningka@Gmail.com

### ABSTRAK

Stres kerja merupakan salah satu faktor yang menurunkan produktivitas pegawai, disebabkan oleh beban kerja, tekanan waktu, dan faktor psikososial. Stres kerja mengakibatkan penurunan kemampuan fokus, buruknya pengambilan keputusan, dan konflik. Tujuan penelitiannya adalah menganalisis faktor-faktor beban kerja, kondisi psikososial, dan individu jenis kelamin yang mempengaruhi stres kerja. Desain penelitian ini observasional analitik kuantitatif dengan desain *Cross sectional study*, dilaksanakan September 2023 – Januari 2024 di Sekretariat Daerah Kota Bitung. Populasi sekaligus sampel adalah seluruh pegawai Sekretariat Daerah Kota Bitung sejumlah 128 orang. Variabel bebas adalah beban kerja, psikososial, dan individu jenis kelamin sedangkan variabel terikat adalah stres kerja. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner baku dari badan atau lembaga yang sudah terstandarisasi, valid dan terpercaya. Hasil penelitian menunjukkan analisis univariat mayoritas responden berumur 25-35 tahun (69,5%), mayoritas berpendidikan S1/Sederajat (55,5%), mayoritas berjenis kelamin perempuan (54,7%), mayoritas memiliki stres kerja sedang (43,0%), mayoritas memiliki beban kerja berat (58,6%), mayoritas memiliki psikososial berat (47,7%). Analisis bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman* menunjukkan terdapat hubungan antara psikososial ( $p=0,001$ ;  $r=-0,303$ ) terhadap stres kerja. Tidak terdapat hubungan antara beban kerja ( $p=0,593$ ;  $r=-0,048$ ) dan jenis kelamin ( $p=0,617$ ;  $r=-0,045$ ) terhadap stres kerja. Hasil analisis multivariat menunjukkan terdapat hubungan antara psikososial dengan stres kerja OR 4,62 (95% CI 2,15-9,93;  $p=0,000$ ), terdapat hubungan antara beban kerja dengan stres kerja OR 3,19 (95% CI 1,35-7,49;  $p=0,008$ ), serta tidak terdapat hubungan antara individu jenis kelamin dengan stres kerja OR 1,80 (95% CI 0,54-5,94;  $p=0,332$ ). Faktor psikososial merupakan faktor yang paling mempengaruhi stres kerja pada pegawai di Kantor Sekretariat Daerah Kota Bitung.

**Kata kunci:** Beban Kerja, Psikososial, Sekretariat Daerah Kota Bitung, Stres Kerja

### ABSTRACT

*Work stress is one of the factors that reduce employee productivity, caused by workload, time pressure, and psychosocial factors. Work stress results in decreased ability to focus, poor decision-making, and conflict. The aim of the study was to analyse the factors of workload, psychosocial conditions, and individual gender that affect work stress. This research design is quantitative analytical observational with Cross sectional study design, conducted September 2023 - January 2024 at the Regional Secretariat of Bitung City. The population as well as the sample were all employees of the Regional Secretariat of Bitung City totalling 128 people. The independent variables were workload, psychosocial, and individual gender while the dependent variable was work stress. The research instrument used a standardised questionnaire from a standardised, valid and reliable agency or institution. The results showed univariate analysis the majority of respondents aged 25-35 years (69.5%), the majority of S1 / Equivalent education (55.5%), the majority were female (54.7%), the majority had moderate work stress (43.0%), the majority had heavy workload (58.6%), the majority had heavy psychosocial (47.7%). Bivariate analysis using Spearman correlation test showed that there is a relationship between psychosocial ( $p=0.001$ ;  $r=-0.303$ ) to work stress. There is no relationship between workload ( $p=0.593$ ;  $r=-0.048$ ) and gender ( $p=0.617$ ;  $r=-0.045$ ) to work stress. The results of multivariate analysis showed that there was a relationship between psychosocial with work stress OR*

4.62 (95% CI 2.15-9.93;  $p=0.000$ ), there was a relationship between workload with work stress OR 3.19 (95% CI 1.35-7.49;  $p=0.008$ ), and there was no relationship between individual gender with work stress OR 1.80 (95% CI 0.54-5.94;  $p=0.332$ ). Psychosocial factors are the factors that most influence work stress in employees at the Bitung City Regional Secretariat Office.

**Keywords:** Psychosocial, Regional Secretariat of Bitung City, Workload, Work Stress

## PENDAHULUAN

Kesehatan mental menjadi hal yang sangat penting yang harus diprioritaskan atau mendapat perhatian lebih (Kemenkes, 2021). Satu dari setiap 8 orang atau 970 juta orang di seluruh dunia hidup dengan gangguan mental, gangguan kecemasan dan depresi (WHO, 2022). Data State of the Global Workplace Tahun 2024 sebanyak 41% pekerja di dunia sering merasa stres, sementara di regional Asia Tenggara Myanmar 48%, Filipin 46%, Singapura 38% pekerja sering merasa stres (Gallup Consulting, 2024). Angka gangguan mental emosional atau stres pada umur > 15 tahun di Indonesia meningkat dari 6% menjadi 9,8%, Provinsi Sulawesi Utara yang mengalami gangguan mental, emosional atau stres meningkat dari 5,9% menjadi 10,85%, Kota Bitung yang mengalami gangguan mental emosional atau stres 19,52% (Kemenkes RI, 2018). Data yang ada dapat menjadi gambaran situasi kesehatan mental masyarakat kota Bitung dan pegawai negeri sipil juga merupakan bagian dari masyarakat kota Bitung. Masalah ini seharusnya menjadi perhatian sebab prevalensi gangguan mental dan stres di kota Bitung berada di angka tertinggi dari kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Sulawesi Utara, jika tidak diatasi ke depan ini akan menjadi masalah yang besar.

Armanu et al (2021) menyatakan seseorang yang mengalami stres kerja akan melakukan pekerjaan dengan sembarangan karena kehilangan kemampuan fokus dan berkonsentrasi. Kehilangan kemampuan mengambil keputusan dengan benar sehingga dapat menyebabkan terjadinya kesalahan dan perselisihan. Riyadi (2022) menyatakan terdapat sejumlah kondisi kerja yang menyebabkan stres kerja bagi para pegawai di antaranya beban kerja yang berlebihan, tekanan atau desakan waktu, psikososial.

Terdapat berbagai faktor yang membuat produktivitas seorang pegawai menurun, salah satunya yakni stres kerja. Stres yang dibiarkan begitu saja tanpa penanganan yang serius membuat seseorang tertekan, tidak termotivasi, dan frustrasi yang menyebabkan seseorang bekerja tidak optimal sehingga kerjanya akan terganggu. Stres kerja juga merupakan bentuk reaksi tubuh serta psikologis yang timbul saat bekerja namun tidak sinkron dengan keahlian pekerja sehingga menjadi problematikan umum yang didapatkan pada periode modernisasi (ILO, 2020).

Beberapa faktor yang berhubungan dengan stres kerja seseorang diantaranya faktor beban kerja, faktor psikososial dan faktor individu. Beban kerja penting diketahui sebagai dasar untuk mengetahui kapasitas kerja pegawai agar terdapat keseimbangan antara tenaga pegawai dengan beban kerja (Heriyanto dan Handayani, 2022).

Menurut Emiliza (2019) menyatakan Psikososial ialah hubungan yang dinamis dalam interaksi antar manusia, dimana tingkah laku, pikiran dan emosi dalam diri individu dapat memengaruhi dan dipengaruhi oleh orang lain atau pengalaman sosial yang ada di sekitarnya. Jadi sangat penting untuk mengetahui keadaan psikososial seseorang dalam stres kerja.

Individu yang dimaksud ialah Individu sebagai faktor yang mengakibatkan stres kerja ialah salah satu aspek dalam pemahaman stres kerja. Penting untuk diingat bahwa setiap individu unik, dilihat dari faktor beban kerja, psikososial dan jenis kelamin ini dapat berinteraksi dalam cara yang kompleks untuk menghasilkan stres kerja.

Menurut Yunus dan Doda (2023) menyatakan keamanan iklim dan pekerjaan stres di staf administrasi Universitas Sam Ratulangi sebagian besar responden ialah perempuan, berusia paruh baya, dan telah bekerja lebih dari 21 tahun. Lebih dari separuh responden mengalami

stres dan menilai iklim keselamatan kerja rendah. Responden laki-laki memiliki peluang lebih tinggi untuk mengalami stres dibandingkan responden perempuan. Responden dengan tingkat iklim keselamatan yang lebih rendah lebih mungkin untuk melaporkan stres kerja daripada responden dengan tingkat iklim keselamatan yang tinggi. Parslow et al (2004) menyatakan pegawai pemerintah Australia menunjukkan bahwa stres pada pegawai pemerintah wanita meningkat disebabkan karena jam kerja dan kontrol terhadap pekerjaan sedangkan pada pegawai pemerintah pria disebabkan oleh ketidakmampuan dalam melakukan pekerjaan. Penelitian yang sering dilakukan lebih memfokuskan pada bidang industri, sementara itu dengan mempertimbangkan kemungkinan terjadinya stres pada bidang lain seperti pemerintahan maka perlu dilakukan juga penelitian di bidang pemerintahan.

Sekertaris Daerah (disingkat SETDA) Kota Bitung ialah unsur pembantu pimpinan pemerintah daerah, yang dipimpin oleh sekretaris daerah disingkat (Sekda). Sekretaris daerah bertugas membantu kepala daerah dalam menyusun kebijakan dan mengkoordinasikan instansi pemerintah daerah dan lembaga teknis daerah. Saat melaksanakan tugas dan kewajibannya, sekretaris daerah juga bertanggung jawab kepada kepala daerah. Sangat penting untuk mengetahui faktor - faktor yang memengaruhi stres kerja di antaranya faktor beban kerja, faktor psikososial dan faktor individu untuk menciptakan mutu pelayanan yang baik di lingkup pimpinan. latar belakang di atas maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian.

## METODE

Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif termasuk studi observasional analitik dengan desain *Cross-sectional study*, dilaksanakan pada bulan September 2023 sampai Juni 2024 di Sekretariat Daerah Kota Bitung. Populasi sekaligus sampel adalah seluruh pegawai Sekretariat Daerah Kota Bitung sejumlah 128 orang. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini untuk variabel bebas adalah beban kerja, psikososial, dan individu jenis kelamin sedangkan variabel terikat adalah stres kerja. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner baku dari badan atau lembaga yang sudah terstandarisasi, valid dan terpercaya. Variabel stres kerja menggunakan *Perceived Stress Scale Questionnaire (PSS)*, Variabel beban kerja menggunakan Kuesioner *NASA-TLX*, Variabel Psikososial menggunakan *Effort-Reward Imbalance Questionnaire (ERI)*, Serta variabel individu jenis kelamin berdasarkan hasil pengisian kuesioner dan pencocokan data KTP. Sumber data merupakan data primer dimana peneliti mengumpulkan data dengan membagikan kuesioner kepada pegawai Sekretariat Daerah Kota Bitung. Analisis data secara univariat untuk menentukan karakteristik dasar peserta. Data diolah untuk memperoleh data-data deskriptif dari berbagai variabel dalam penelitian. Analisis bivariat untuk menganalisis hubungan antara variabel beban kerja, psikososial dan individu jenis kelamin dengan stres kerja dengan *uji chi square*. Uji chi square dilakukan pada variabel dengan skala kategorik dengan tabulasi 2x2 dan 2x3 (nominal dan ordinal). Analisis multivariat untuk menganalisis variabel-variabel bebas yang berdasarkan seleksi berhubungan maka dilanjutkan ke tahap selanjutnya secara simultan yang memiliki pengaruh terhadap variabel terikat dengan uji regresi logistik untuk menganalisis besaran pengaruh risiko atau  $\exp(B)$  dan melihat nilai signifikansi.

## HASIL

### Analisis Univariat

Hasil penelitian didapatkan dari 128 pegawai di Kantor Sekretariat Daerah Kota Bitung, berdasarkan karakteristik responden, mayoritas responden berumur 25-35 tahun (69,5%) dan mayoritas responden berpendidikan S1/Sederajat (55,5%). Hasil penelitian ini juga

### Tabel 1. Analisis Univariat

No.	Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	<b>Umur</b>		
	25-35 Tahun	89	69,5
	36-45 Tahun	37	28,9
	46-55 Tahun	2	1,6
	Total	128	100
2.	<b>Pendidikan</b>		
	SMA/SMK	56	43,8
	S1/Sederajat	71	55,5
	S2	1	0,8
	Total	128	100
3.	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-Laki	58	45,3
	Perempuan	70	54,7
	Total	128	100
4.	<b>Beban Kerja</b>		
	Ringan	15	11,7
	Sedang	38	29,7
	Berat	75	58,6
	Total	128	100
5.	<b>Psikososial</b>		
	Ringan	36	28,1
	Sedang	31	24,2
	Berat	61	47,7
	Total	128	100
6.	<b>Stres Kerja</b>		
	Ringan	54	42,2
	Sedang	55	43,0
	Berat	19	14,8
	Total	128	100

menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (54,7%), mayoritas responden memiliki beban kerja kategori berat (58,6%), serta mayoritas responden memiliki psikososial kategori berat (47,7%). Sementara itu hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas responden memiliki stres kerja dalam kategori sedang (43,0%).

### Analisis Bivariat

**Tabel 2. Analisis Bivariat Variabel Beban Kerja, Psikososial, Individu dengan Stres Kerja**

Variabel	Ringan		Stres Kerja Sedang		Berat		Jumlah		p-value	r
	n	%	n	%	n	%	n	%		
<b>Beban Kerja</b>										
Ringan	4	26,7	8	53,3	3	20,0	15	100	0,593	-0,048
Sedang	21	55,3	7	18,4	10	26,3	38	100		
Berat	29	38,7	40	53,3	6	8,0	75	100		
<b>Psikososial</b>										
Ringan	2	5,6	22	61,1	12	33,3	36	100	0,001	-0,303
Sedang	24	77,4	5	16,1	2	6,5	31	100		
Berat	28	45,9	28	45,9	5	8,2	61	100		
<b>Jenis Kelamin</b>										
Laki-Laki	25	43,1	21	36,2	12	20,7	58	100	0,617	-0,045
Perempuan	29	41,4	34	48,6	7	10,0	70	100		

Analisis bivariat untuk menguji hubungan antara variabel beban kerja, psikososial, dan jenis kelamin dengan variabel stres kerja menggunakan uji korelasi *Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tabulasi silang variabel beban kerja paling banyak pada kategori berat dengan stres kerja sedang yaitu 40 responden (53,3%), sementara pada variabel psikososial paling banyak pada kategori berat dengan stres kerja ringan yaitu masing-masing 28 responden (45,9%), begitu juga pada variabel jenis kelamin paling banyak pada kategori perempuan dengan stres kerja yaitu 34 responden (48,6%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman* pada variabel beban kerja menunjukkan nilai  $\rho$  sebesar 0,593 ( $<0,05$ ) dengan nilai  $r$  sebesar -0,048 arah negatif, variabel psikososial menunjukkan nilai  $\rho$  sebesar 0,001 ( $<0,05$ ) dengan nilai  $r$  sebesar -0,303 arah negatif, variabel jenis kelamin menunjukkan nilai  $\rho$  sebesar 0,617 ( $>0,05$ ) dengan nilai  $r$  sebesar -0,045 arah negatif. Terdapat hubungan antara psikososial dengan stres kerja dengan arah negatif, sedangkan tidak terdapat hubungan antara beban kerja maupun jenis kelamin terhadap stres kerja.

### Analisis Multivariat

**Tabel 3. Analisis Multivariat Variabel Beban Kerja, Psikososial, Individu dengan Stres Kerja**

Variabel	Exp(B)	95% Confidence Interval		Sig.
		Lower Bound	Upper Bound	
Psikososial	4,618	2,147	9,934	0,000
Beban Kerja	3,191	1,358	7,494	0,008
Individu	1,808	0,547	5,980	0,332
Constant				0,001

Berdasarkan Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa faktor paling berpengaruh terhadap stres kerja dengan nilai signifikansi 0,000 dan besaran pengaruh sebesar 4,6 kali nilai odds ratio adalah psikososial, dapat disimpulkan interpretasinya bahwa pegawai yang mempunyai masalah psikososial tinggi berisiko mengalami stres kerja tinggi pada pegawai di Sekretariat Daerah Kota Bitung dibandingkan mereka yang mengalami masalah psikososial ringan maupun sedang.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja

Hasil analisis bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman* menunjukkan tidak terdapat hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pegawai di Sekretariat Daerah Kota Bitung. Sementara itu hasil analisis multivariat menggunakan uji Regresi Logistik menunjukkan terdapat hubungan antara beban kerja dengan stres kerja. Beban kerja berpengaruh terhadap stres kerja pegawai yang bekerja di Sekretariat Kota Bitung karena adanya, tekanan mental dalam menyelesaikan pekerjaan, adanya keadaan lingkungan yang membutuhkan aktivitas fisik yang berlebihan, adanya tuntutan waktu dalam menyelesaikan pekerjaan, adanya pencapaian target yang melebihi kapasitas, dan loyalitas pemberian diri dalam menyelesaikan pekerjaan. Prasetyo (2018) menyatakan salah satu faktor stres kerja adalah tuntutan tugas yang berlebihan dapat membuat seseorang merasa beban kerjanya menjadi lebih banyak. Beban kerja yang terlalu berlebihan dapat membuat seseorang merasa stres menghadapi pekerjaannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rewo et al (2022) pada perawat di RS Mayapada Tangerang tahun 2020 didapati bahwa hasil uji chi square bahwa ada hubungan antara beban kerja dengan stres kerja perawat p value = 0,006, ada hubungan antara shift kerja dengan stres kerja perawat p value = 0,027, ada hubungan antara tuntutan tugas dengan stres kerja perawat

p value = 0,014 dan ada hubungan antara kondisi kerja dengan stres kerja perawat p value = 0,021.

Stres kerja pada karyawan dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, beban kerja yang terlalu berat, upah kerja, kondisi kesehatan, dan faktor individu lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Ulya dan Novendy (2023) pada karyawan PT. X diperoleh hasil yaitu responden dalam hal beban kerja, sebanyak 107 orang 53,5% karyawan diperlukan perbaikan. Hasil dari stres kerja para karyawan banyak mengalami stres kerja sedang sebanyak 127 orang 63,5%. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara beban kerja dengan stres kerja  $p = 0,002$ .

Penelitian lainnya sejalan yang dilakukan oleh Shinta et al (2023) bahwa hasil analisis data dengan menggunakan metode analisis korelasional diketahui bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara beban kerja dengan stres kerja yang dilihat dari nilai koefisien ( $R_{xy}$ ) = 0,758 dengan  $p = 0,000 < 0,050$ , artinya hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara beban kerja dengan stres kerja semakin tinggi beban kerja, maka semakin tinggi pula stres kerja, dan sebaliknya semakin rendah beban kerja, maka semakin rendah pula stres kerja yang diterima. Pada penelitian ini beban kerja pada karyawan tergolong tinggi, berdasarkan nilai rerata empirik yang diperoleh 71,43 lebih besar dari nilai rerata hipotetik 47. Selanjutnya diketahui bahwa stres kerja pada karyawan tergolong tinggi, hal ini berdasarkan nilai rerata empirik yang diperoleh 114,71 yang lebih besar dari nilai rerata hipotetik 95. Begitu juga dengan nilai koefisien determinasi yang memiliki nilai sebesar 0,694, hal ini setara dengan 69,4%, artinya beban kerja memberikan sumbangan sebesar 69,4% terhadap stres kerja pada karyawan. Sumbangan efektif beban kerja memengaruhi stres kerja sebesar 30,6%.

### Hubungan Psikososial Dengan Stres Kerja

Terdapat hubungan antara psikososial dengan stres kerja pegawai di Sekretariat Daerah Kota Bitung. Hasil uji korelasi *Spearman* menunjukkan arah hubungan negatif dengan kekuatan moderat. Psikososial berhubungan dengan stres kerja ini didasari tidak adanya dukungan sosial di tempat kerja, tidak ada hubungan yang baik antar pegawai, budaya organisasi, kurangnya penghargaan dan pengakuan serta ketidaknyamanan lingkungan kerja fisik. Pejtersen et al (2010) menyatakan faktor-faktor psikososial yang berhubungan dengan stres kerja tuntutan di tempat kerja, organisasi kerja dan konten pekerjaan, hubungan interpersonal dan kepemimpinan bekerja antar muka individu, nilai-nilai di level tempat kerja, kesehatan dan kepribadian perilaku.

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Izza dan Martiana (2023) pada petugas pemadam kebakaran Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Jakarta Timur dengan hasil analisis chi square dan rank spearman menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara kualitas tidur dengan kelelahan kerja p value =  $0.027 < \alpha 0.05$  dan terdapat hubungan signifikan antara stres kerja dengan kelelahan kerja (angka sig. (2-tailed) =  $0,000 < \alpha = 0.05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kualitas tidur dan stres kerja dengan kelelahan kerja pada petugas pemadam kebakaran Suku Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Jakarta Timur.

Untuk mencegah terjadinya stres kerja pada karyawan, perlu dikembangkan strategi pemecahan masalah terhadap masalah yang sedang dialami yaitu strategi coping. Strategi coping merupakan suatu proses di mana individu mencoba untuk mengelola jarak yang ada antara tuntutan tuntutan (berasal dari lingkungan atau individu) dengan sumber-sumber daya yang mereka gunakan dalam menghadapi situasi stressfull. Penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2023) pada karyawan di Surabaya sebanyak 162 responden diperoleh hasil penelitian ini ialah ada pengaruh langsung yang signifikan dalam hubungan antara kematangan emosi dengan stres kerja melalui strategi coping.

Permasalahan tingginya turnover intention merupakan masalah yang serius bagi perusahaan. Perputaran yang tinggi mengancam daya saing strategis perusahaan karena

tingginya turnover intention terjadi pada karyawan yang terlatih dan memiliki peran penting dalam perusahaan. Permasalahan turnover intention akan sangat berdampak pada stabilitas perusahaan dan menimbulkan masalah bagi perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Lua dan Kristianingsih (2023) bahwa terdapat hubungan positif antara stres kerja dan turnover intention, artinya semakin tinggi stres kerja maka akan semakin tinggi juga turnover intention karyawan yang bekerja di PT. X begitupun sebaliknya, semakin rendah Stres Kerja maka semakin rendah juga turnover intention. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara stres kerja dan turnover intention di PT. X

Harga diri merupakan salah satu unsur pembentuk kepribadian yang menentukan bagaimana pandangan individu terhadap dirinya sendiri, individu dengan harga diri yang positif akan mudah dalam menyesuaikan diri dan mampu menyelesaikan permasalahan dalam pekerjaan sehingga dapat menekan munculnya stres dalam pekerjaan atau yang dikenal dengan stres kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Husin (2022) pada perawat RS. PKU Muhammadiyah Surakarta, dimana hasil korelasi antara harga diri dengan stres kerja yaitu sebesar  $-0,391$  dengan  $p=0.000$  ( $p < 0,01$ ), yang artinya ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara harga diri dengan stres kerja. Sumbangan efektif harga diri terhadap stres kerja yaitu  $15,2\%$ , hal ini berarti terdapat  $84,8\%$  variabel lain yang memengaruhi stres kerja seperti dukungan sosial, locus of control, fleksibilitas dan kemampuan individu.

### **Hubungan Jenis Kelamin Dengan Stres Kerja**

Berdasarkan hasil penelitian tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan stres kerja pegawai di Sekretariat Daerah Kota Bitung. Berdasarkan hasil uji statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan atau bermakna antara jenis kelamin dan stress kerja pegawai di kantor Sekretariat Daerah Kota Bitung. Artinya bahwa jenis kelamin dari pegawai tidak memiliki pengaruh atau kaitan terhadap tingkatan stress pada pegawai. Sejalan dengan penelitian Abdurrahman & Sulaksmono (2013) menyatakan jenis kelamin tidak berhubungan dengan tingkat stres kerja pada penelitian ini. Tidak signifikannya hubungan antara jenis kelamin dengan stres kerja. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Awalia et al (2021) pada Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Kwaingga Kabupaten Keerom yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin  $p \text{ value}=0,014 < 0,05$  dengan stres kerja di RS Kwaingga Kabupaten Kerom. Penelitian serupa yang dilakukan oleh (Amalia, et. al. 2017) menunjukkan jenis terbanyak adalah jenis kelamin perempuan sebesar  $92.3\%$ . Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji chi square juga didapatkan  $p\text{-value } 0,004$  yang berarti ada hubungan antara jenis kelamin dengan stres kerja.

### **Faktor yang Paling Berpengaruh Terhadap Stres Kerja**

Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang paling berpengaruh terhadap stres kerja pegawai di Sekretariat Daerah Kota Bitung adalah variabel psikososial. Salah satu faktor yang dapat menimbulkan stres kerja yaitu psikososial. Pegawai yang mengalami masalah psikososial karena usaha dalam tuntutan waktu untuk menyelesaikan pekerjaan yang semakin meningkat, kurangnya penghargaan dalam pencapaian suatu pekerjaan, bertanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Susilowati (2024) menunjukkan bahwa persentase responden yang mengalami stres kerja adalah sebesar  $20.95\%$ . Adapun hasil uji chi square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara faktor psikososial dengan kejadian stres kerja pada responden, yang meliputi faktor tuntutan kuantitatif, kecepatan kerja, dukungan sosial dari rekan kerja, pengakuan, kualitas dari pekerjaan, kepuasan kerja, kepercayaan dengan atasan, keadilan organisasi, dan interaksi individu dengan orang lain ( $p \text{ value} \leq 0.05$ ). Sejalan dengan yang dilakukan oleh Mualim et al (2020) menyatakan hasil uji multivariate menunjukkan bahwa hanya psikososial yang masih mempunyai hubungan dengan stress kerja  $p=0,00 < 0,05$  dengan nilai Odds Ratio (OR) =  $19,67$ .

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan psikososial dan beban memiliki hubungan dengan stres kerja pegawai. Sementara jenis kelamin tidak memiliki hubungan dengan stres kerja pegawai. Faktor psikososial merupakan yang paling berpengaruh terhadap stres kerja pegawai. Sekretariat Daerah Kota Bitung sebaiknya mengadakan kegiatan peningkatan hubungan antarpegawai, dan pelatihan tentang keterampilan komunikasi dan manajemen konflik dapat membantu pegawai dalam mengatasi masalah interpersonal.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis berterima kasih kepada Kantor Sekretariat Daerah Kota Bitung yang telah memberi izin dan memberi bantuan bagi penulis selama pelaksanaan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A.R. (2023). Strategi Coping Sebagai Variabel Intervening Dalam Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Stres Kerja Pada Karyawan Di Surabaya. *FENOMENA*.
- Amalia, B. R., Wahyuni, I. and Ekawati (2017) Hubungan Antara Karakteristik Individu, Beban Kerja Mental, Pengembangan Karir Dan Hubungan Interpersonal Dengan Stres Kerja Pada Guru Di Slb Negeri Semarang', *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5, pp. 68–78.
- Armanu et al. 2021. *STRES: DI ERA TURBULENSI*. Malang: UB Press.
- Emiliza, Tiara. 2019. "Konsep Psikososial Menurut Teori Erikh H. Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam." IAIN Bengkulu.
- Gallup Consulting. 2024. Employee Engagement Insights for Business Leaders Worldwide State of the Global Workplace. [http://www.gallup.com/file/services/176735/State of the Global Workplace Report 2013.pdf](http://www.gallup.com/file/services/176735/State%20of%20the%20Global%20Workplace%20Report%202013.pdf)%5Cnpapers2://publication/uuid/4F576D34-017E-4BC6-8B6E-E3760C5FCD5E.
- Heriyanto, and Sri Handayani. 2022. "Pengaruh Stres Kerja, Beban Kerja Dan Kompetensi Terhadap Kinerja Pegawai Di Kantor Pencarian Dan Pertolongan Yogyakarta." *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi* 1(2): 1–14.
- Husin, L.S. (2022). HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN STRES KERJA PADA PERAWAT DI RUMAH SAKIT PKU MUHAMMADIYAH SURAKARTA. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*.
- ILO. 2020. "Dalam Menghadapi Pandemi: Memastikan Keselamatan Dan Kesehatan Di Tempat Kerja." *Labour Administration, Labour Inspection and Occupational Safety and Health Branch (LABADMIN/OSH) Route: 1–52*. [https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms\\_742959.pdf](https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_742959.pdf).
- Izza, A.N., & Martiana, T. (2023). Hubungan Antara Kualitas Tidur dan Stres Kerja dengan Kelelahan Kerja pada Petugas Pemadam Kebakaran. *Media Gizi Kesmas*.
- Kemendes RI. 2018. "Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018." *Kemendrian Kesehatan RI* 53(9): 1689–99.
- Kemendes. 2021. "Kemendes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa Di Indonesia." *sehatnegeriku*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20211007/1338675/kemendes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia/> (November 3, 2023).
- Kemendrian Kesehatan. "Seri Pedoman Tatalaksana Penyakit Akibat Kerja Bagi Petugas Kesehatan: Gangguan Kesehatan Akibat Faktor Psikososial Di Tempat Kerja."



- Lua, L., & Kristianingsih, S.A. (2023). HUBUNGAN ANTARA STRES KERJA DENGAN TURNOVER INTENTION KARYAWAN DI PT. X. MOTIVA JURNAL PSIKOLOGI.
- Miptahul Janah Awalia, Novita Medyati, Zakarias Giay Hubungan Umur Dan Jenis Kelamin Dengan Stress Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap Rsud Kwaingga Kabupaten Keerom. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index> Vol. 5. No. 2 Maret 2021 p-ISSN: 2598-9944 e-ISSN: 2656-6753
- Parslow, Ruth A et al. 2004. "The Impact of Employee Level and Work Stress on Mental Health and GP Service Use: An Analysis of a Sample of Australian Government Employees." *BMC Public Health* 4(1): 41.
- Rewo, K.N., Puspitasari, R., & Winarni, L.M. (2020). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Rs Mayapada Tangerang Tahun 2020. *Jurnal Health Sains*.
- Riyadi, Slamet. 2022. Peran Motivasi Kerja, Stres Kerja, Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru. ed.
- Shinta, D., Lubis, W., Kunci, K., Kerja, B., Kerja, S., & Pegawai (2023). Hubungan Antara Beban Kerja dengan Stres Kerja Pada Pegawai Lapas Kelas IIA. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*.
- Ulya, N., & Novendy, N. (2023). HUBUNGAN ANTARA BEBAN KERJA, BESARAN UPAH DENGAN STRES KERJA PADA KARYAWAN PT. X. *Jurnal Kesehatan Tambusai*.
- Vanchapo, A. R. 2020. *Beban Kerja Dan Stres Kerja*. CV. Penerbit Qiara Media.
- Waloni, A., Umboh, J., & Sanggelorang, Y. (2023). STRES KERJA DAN KEPUASAN KERJA PADA GURU SEKOLAH MENENGAH ATAS. *PREPOTIF : JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT*, 6(3), 2302–2307. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i3.7781>
- WHO. 2022. "Cacat Mental." *who.int*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-disorders> (September 17, 2023).
- Yunus, S., Doda, D. V. D., & Maino, I. E. (2023). Safety climate and work stress in university administration staff. *BKM Public Health and Community Medicine*, 39(02), e6361. <https://doi.org/10.22146/bkm.v39i02.6361>